

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesusastraan dapat dipahami sebagai karangan yang indah, hal ini sama dengan sastra. Pada dasarnya kesusastraan merupakan ilmu tentang sastra, sehingga kesusastraan dan sastra tidak bisa dipisahkan. Kesusastraan memberikan pengetahuan terkait dengan sejarah sastra beserta para tokoh-tokohnya. Kesusastraan dan sastra itu sama, namun yang membedakan yaitu kesusastraan lebih menyangkut terhadap sejarah dan perkembangan sastra itu sendiri.

Sastra merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh seorang penulis. Untuk itu, perlu dipahami pengertian sastra itu sendiri. Sastra berasal dari bahasa sansekerta akar kata *hs*, dalam kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar memberi petunjuk, dan instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan alat, dan sarana. Sehingga dapat dipahami bahwa sastra mempunyai arti “mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran” (A. Teeuw 2015:20). Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sastra merupakan tulisan atau literatur yang menjadi sebuah bahan rujukan dalam perkembangan ilmu sastra.

Selama ini sastra masih banyak menimbulkan sebuah perdebatan terkait dengan arti sastra yang sesungguhnya. Setiap orang akan memberikan pemahaman tersendiri terhadap pengertian sastra, dan akan

memberikan batasan-batasan tersendiri sesuai dengan apa yang dipahami. Sehingga hakikat dari sastra itu masih belum ditemukan secara pasti, namun pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh lainnya juga mempunyai keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan ruang lingkupnya, sastra terdiri dari sastra tulis dan lisan. Kedua hal ini menjadi sebuah dasar bagi perkembangan sastra yang ada di Indonesia. Karya sastra lisan biasanya dikembangkan di sebuah kultur sosial yang masih mempertahankan ketradisional, sehingga sastra-sastra lisan hanya orang-orang tertentu saja yang mengembangkan. Sedangkan sastra tulis berkembang dengan pesat, dan begitu banyak karya sastra tulis diantaranya karya sastra tulis berupa puisi.

Puisi merupakan ekspresi tidak langsung, menyatakan sesuatu dengan cara yang berbeda (Pradopo, 2012:77). Maka dari itu puisi selalu memberikan pemahaman dan arti yang berbeda-beda pada setiap orang yang membacanya, sehingga dapat dikatakan semakin banyak tafsir dari orang-orang terhadap puisi maka dapat dikategorikan penulis berhasil dalam menciptakan sebuah puisi.

Puisi seringkali memberikan sebuah kenyamanan terhadap orang yang membacanya, karena pada dasarnya puisi merupakan sebuah karya sastra tulis yang dihasilkan dari sebuah perenungan, sehingga puisi mampu menjadi sebuah bahan renungan pada pembacanya.

Selain itu, puisi merupakan sebuah karya sastra yang sangat padat dengan makna, setiap bait yang ditulis oleh seorang penulis mengandung

makna-makna mendalam dan membutuhkan sebuah kajian untuk menemukan makna yang sesungguhnya. Selain itu puisi juga mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu: (1) Unsur formal, (2) tidak bercerita, (3) Struktur ritmik, (4) cenderung menggunakan bahasa konotasi (Laila, 2016:148).

Seorang penulis akan mentransformasikan pengalamannya terhadap karyanya, sehingga dengan adanya pengalaman tersebut karya sastra akan menyerupai kehidupan sosial masyarakat, karena pada dasarnya karya sastra tidak akan pernah terlepas dari pengalaman dan perkembangan lingkungan sosial. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertangga, “mimesis tidak mungkin tanpa kreasi dan kreasi tidak mungkin tanpa mimesis” (Teeuw, 2015:189).

Hubungan antara puisi dan kenyataan banyak tersaji dalam puisi-puisi Fendi Kachonk. Beberapa puisi yang ditulis oleh Fendi Kachonk seringkali mengangkat sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial.

Beberapa puisi Fendi Kachonk memberikan sebuah perenungan terhadap pembacanya untuk lebih memahami tatanan kehidupan sosial. Selain itu puisi Fendi Kachonk memuat kritikan-kritikan terhadap pemerintah dengan bahasa-bahasa yang lembut, sehingga Fendi dijuluki dengan penyair melankolis yaitu penyair dengan puisi keras namun bahasanya begitu lembut.

Fendi Kachonk telah menerbitkan beberapa antologi puisi diantaranya yaitu antologi puisi tunggal dengan judul “*Surat Dari Timur*”, dalam antologi ini terdapat 82 judul puisi. Melalui 82 judul tersebut Fendi Kachonk ingin menyampaikan beberapa pesan tersirat yang tersimpan dalam bait-bait puisinya.

Setiap orang akan tertarik untuk membaca antologi puisi karya Fendi Kachonk yang berjudul “*Surat Dari Timur*”, karena dalam antologi puisi Fendi memuat beberapa puisi dengan diksi-diksi yang indah serta pesan di dalamnya sangat mendalam. hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait dengan hal tersebut, yaitu apa makna dari judul “*Surat Dari Timur*”, tentunya hal ini bukan hanya sekedar kata-kata akan tetapi sebuah pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh Fendi Kachonk. Maka dari itu menganalisis menggunakan struktur dan kode pembacaan perspektif semiotika Roland Barthes merupakan salah satu jalan untuk mengungkap makna dari puisi-puisi Fendi Kachonk.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “Semeion” yang mempunyai makna “Tanda” (Lantowa dkk, 2010:1). Maka dari itu struktur dan kode pembacaan adalah bagian-bagian dari ilmu semiotika Roland Barthes tentang tanda. Ilmu tanda ini akan memberikan jalan dalam melakukan penelitian karya sastra sehingga makna dapat kita temukan secara konkret.

Semiotika dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menjadi alat interaksi masyarakat sosial. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menjadi fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan

kebudayaan (Abrani dkk 2012:27). Sehingga dapat dipahami bahwa dalam sebuah interaksi masyarakat akan menimbulkan sebuah tanda-tanda yang akan mewakili maksud dari interaksi yang dilakukan.

Interaksi seseorang dengan orang lainnya menggunakan sebuah bahasa, dan bahasa inilah yang akan menjadi alat untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Tanda-tanda dalam bahasa tersebut akan mempengaruhi terhadap kelancaran komunikasi dari masyarakat, yang nantinya akan memahami maksud antara satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya semiotika akan memberikan jalan seseorang untuk menemukan sebuah makna, hal ini dapat diketahui melalui sistem tanda tersebut. Semiotika akan menjadi sebuah alat untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, karena pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah ekspresi dengan makna yang tersimpan dalam setiap baitnya.

Semiotika dikembangkan untuk mengkaji sebuah sistem tanda, hal ini pernah dilakukan oleh beberapa tokoh yang dikenal sebagai bapak semiotika yaitu, Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut merupakan orang yang mengembangkan teori semiotika, kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh lainnya seperti Michael Riffaterre, Roland Barthes, C.K Ogden, dan I.A. Richard (Abrani dkk, 2012:40).

Semiotika kembali dimunculkan oleh Charles Sanders Peirce yang merupakan ahli filsafat dan logika dari Amerika Serikat (1839-1914), pada

sebelumnya pernah digunakan oleh Lambert, ahli Filsafat dari Jerman pada abad XVIII. Pada periode yang sama (1857-1913) Ferdinand De Saussure seorang ahli linguistik mengembangkan teori semiotika dengan konsep yang berbeda dengan Peirce (Anggoro, 2016:16-17). Dapat disimpulkan konsep semiotika Peirce dan Saussure berbeda, Peirce mengembangkan semiotika dengan dasar filsafat sedangkan Saussure mengembangkan semiotika dengan landasan linguistik.

Semiotika Saussure kemudian dikembangkan oleh salah satu tokoh semiotika lainnya yaitu, Roland Barthes pada tahun (1915-1980). Dalam hal ini Barthes menjadikan semiotika lebih luas lagi, tidak hanya stagnan pada bahasa namun juga dikembangkan pada kebudayaan dan perkembangan teknologi.

Konsep Semiotika Barthes ada empat bagian, yaitu: tanda (trikotomi tanda, penanda dan petanda); sistem ganda (konotasi, dan mitos); tiga macam hubungan tanda (hubungan simbolik, sintagmatik, dan paradigmatis); serta bahasa (hubungan dialektis langua/parole) (Anggoro, 2016:23). Konsep ini dapat dikatakan sebagai elemen-elemen semiologi (struktur semiotika).

Konsep dasar semiotika Roland Barthes dikembangkan dari konsep semiotika Saussure yang menjadikan struktur sebagai dasar dalam pengembangan semiotikanya. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa konsep semiotika Roland Barthes menganut dari semiotika Ferdinand De Saussure.

Elemen semiologi ini menjadi dasar terhadap kajian-kajian sastra yang menggunakan teori semiotika Barthes, tanpa elemen-elemen tersebut maka proses terhadap pemaknaan dan pengembangan hubungan sastra dan masyarakat akan terasa sulit.

Semiotika Roland Barthes menjadi alat dalam penelitian kali ini, dengan judul penelitian “Kajian Struktur Dan Kode Pembacaan Pada Antologi Puisi *Surat Dari Timur* Karya Fendi Kachonk Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Puisi-puisi Fendi Kachonk dalam antologi ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Fendi Kachonk dengan judul puisinya “*persembahan*” memberikan sebuah makna yang tersirat, berikut kutipan puisi Fendi Kachonk pada bait pertama, larik pertama dan kedua dalam antologi *Surat Dari Timur*:

“*Kepada angin sakau aku titipkan kata*  
*Di rimbunan bulir padi yang tiada harga lagi*”

| Data Sementara |          |                  |   |
|----------------|----------|------------------|---|
| NO             | Struktur | Kode Pembacaan   | Kutipan Puisi                                   |
| 1              | Konotasi |                  | <i>Kepada angin sakau<br/>aku titipkan kata</i> |
| 2              |          | Kode Hermenutika | <i>Di rimbunan bulir<br/>padi</i>               |
| 3              |          | Kode Simbolik    | <i>tiada harga lagi</i>                         |

Setelah diklasifikasikan seperti di atas maka dapat ditemukan makna dari kutipan puisi Fendi tersebut. dianalisis dari Struktur maka

konotasi terdapat dalam larik pertama “*kepada angin sakau aku titipkan kata*” sehingga dapat dipahami bahwa Fendi ingin berdialog dengan Marsinah, Munir dan Wiji Thukul, dan kepada siapa puisi ini diciptakan.

Ditinjau kode pembacaan maka pada larik *kedua* “*Di rimbunan bulir padi yang tiada harga lagi*” dapat diklasifikasikan menjadi 2 kode pembacaan, yaitu: (1) kode Hermenutika “*Di rimbunan bulir padi*”, rimbun padi menjadi tema sebagai gambaran bahwa Indonesia merupakan wilayah yang amat subur dengan pertanian. (2) Kode Simbolik “*tiada harga lagi*”, pada kode kedua ini Fendi menyimpan makna bahwa kekayaan yang ada di Indonesia sudah tidak berharga lagi dan sudah banyak diganti dengan gedung-gedung menjulang tinggi.

Fungsi puisi sesungguhnya yaitu menyampaikan sebuah rasa yang tidak dapat disampaikan secara langsung oleh seorang pengarang. Selain itu puisi merupakan jalan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap orang-orang yang telah berjasa, dan menumbuhkan semangat perjuangan dalam menegakkan keadilan.

Dalam proses penciptaan sebuah puisi oleh seorang penulis, pemilihan judul yang menarik memberikan pengaruh terhadap seorang pembaca. Karena judul merupakan gambaran utama terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis, maka dari itu Fendi memilih judul “*Surat Dari Timur*” memberikan daya tarik tersendiri untuk dibaca dan diteliti, diyakini atau tidak Fendi menyimpan sebuah makna dari judul



antologi tersebut yang nanti akan didukung dengan beberapa puisi yang ada di dalamnya.

Antologi Puisi “*Surat Dari Timur*” merupakan salah satu antologi puisi dari beberapa buku antologi puisi yang telah diciptakan oleh Fendi Kachonk. Dalam buku ini dapat diketahui makna cinta dan perlawanan yang sesungguhnya, sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan struktur dan kode pembacaan perspektif semiotika Roland Barthes.

Pemilihan objek penelitian merupakan sebuah pertimbangan yang memakan waktu cukup panjang, karena dalam sebuah penelitian apa yang akan dihasilkan, itu yang menjadi tolak ukur seberapa berpengaruh karya sastra terhadap kehidupan sosial atau seberapa berpengaruh kehidupan sosial terhadap kesusastraan. Dari sampel data di atas menjadikan dasar dalam pengangkatan judul penelitian “kajian Struktur Dan Kode Pembacaan Pada Antologi Puisi Surat Dari Timur Karya Fendi Kachonk Perspektif Semiotika Roland Barthes”.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang diatas dapat kita rumuskan sebuah rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur semiotika pada antologi puisi “*Surat Dari Timur*” karya Fendi Kachonk perspektif Roland Barthes?

2. Bagaimanakah kode pembacaan semiotika pada antologi puisi “*Surat Dari Timur*” karya Fendi Kachonk perspektif Roland Barthes?

### C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan sebuah rumusan masalah dapat kita temukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur semiotika pada antologi puisi “*Surat Dari Timur*” karya Fendi Kachonk perspektif Roland Barthes.
2. Mendeskripsikan kode pembacaan semiotika pada antologi puisi “*Surat Dari Timur*” karya Fendi Kachonk perspektif Roland Barthes.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman tentang semiotika Roland Barthes.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan tentang semiotika Roland Barthes dalam antologi puisi *Surat Dari Timur* karya Fendi Kachonk.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) **Untuk Peneliti Selanjutnya:** karya ini akan menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian setelah ini, tentunya dengan konsep yang berbeda namun pendekatannya masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu semiotika.

2) **Untuk Pembaca:** penelitian ini akan menjadi bahan diskusi yang nyaman dalam memperkuat ilmu pengetahuan tentang sastra dan perkembangannya di Indonesia, dan dengan adanya karya ini pembaca akan mengetahui proses penciptaan makna sebuah karya sastra dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

3) **Untuk Guru:** guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan pengalaman dan ilmu tentang semiotika kepada siswa dan siswinya, sehingga karya sastra dapat juga dipahami oleh siswa aktif bersekolah sehingga siswa nantinya akan mempunyai motivasi dalam mengembangkan kesusastraan yang ada di Indonesia.

#### **E. Definisi Operasional**

Sangat perlu dalam sebuah penelitian untuk memberikan definisi operasional, dalam hal ini untuk memberikan penegasan makna kalimat dari judul proposal di atas.

1. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menjadi fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan (Abrani dkk 2012:27).
2. Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antologi adalah sebuah kumpulan karya tulis yang dihasilkan oleh seorang atau beberapa orang.

3. Menurut Somad (dalam Marwati dkk, 2016:4) menjelaskan bahwa puisi adalah media ekspresi seorang penulis dalam menyampaikan segala gagasan atau ide

